

PEMBINAAN LITERASI DAN BAHASA SANTUN MELALUI TUJUH PILAR BUDAYA CIANJUR

Siti Maryam¹, M. Abdillah Al Mauludi², M. Dani Martiadi³, Fikky Baskoro⁴, Abdulkholiq Miftahulfalah⁵, Cep Muhamad Munawar⁶

Email : sitimaryam@unsur.ac.id

Dosen PBSI FKIP Universitas Suryakencana¹ Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Suryakencana²³⁴⁵⁶

Jl. Pasir Gede Raya BLK RSU Sayang Cianjur

Abstrak

Penggunaan bahasa tidak santun telah menimbulkan konflik sosial bahkan sampai masuk ke ranah hukum. Meskipun peristiwa itu terjadi di kalangan remaja dan dewasa, namun menyediakan payung sebelum hujan akan lebih baik. Alasan itulah yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan literasi dan bahasa santun di Sekolah Dasar Islamic Center Cianjur. Kegiatan ini diawali dengan observasi penggunaan bahasa siswa di luar dan di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa para siswa masih belum sepenuhnya berbahasa dan berperilaku santun sehingga pembinaan bahasa santun ini mengaitkannya dengan tujuh pilar budaya Cianjur, karena pilar Ngaos (mengaji/membaca/literasi) dan, Someah (santun) erat kaitannya dengan kajian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode simulasi dan bermain peran digunakan dalam kegiatan ini. Hasilnya para siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia santun sehingga menambah pengguna bahasa Indonesia santun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas meskipun masih terjadi campur kode, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Meskipun begitu, penggunaan bahasa siswa tetap santun.

Pendahuluan

Dosen, guru, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) merupakan para pembina bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak santun dewasa ini banyak berujung di meja hijau. Delik aduan pencemaran nama baik, penghinaan, dan peristiwa negatif lainnya yang secara khusus dikaji linguistik forensik. Tuturan atau pun kata-kata tertulis yang negatif dan tidak santun dapat dijadikan barang bukti kebahasaan. Memang peristiwa itu terjadi di kalangan remaja dan dewasa sehingga pembinaan bahasa pun selama ini fokus kepada remaja dan dewasa, baik profesional maupun masyarakat umum. Tulisan ini bukan akan membahas kajian baru tersebut melainkan pada aspek penggunaan bahasanya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia dapat bergaul dengan siapa dan dimana saja. Pergaulan tersebut instrumen utamanya adalah bahasa. Mengutip pendapat Donne yang mengatakan, “*No man is an island, entire of itself; every man is a piece of the continent, a part of the main. If a clod be washed away by the sea, Europe is the less, as well as if a promontory were, as well as if a*

manor of they friends's or of thine own were. Any man's death diminishes me, because I am involved in mankind”.

Kegiatan bersosialisasi mutlak menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, jika dilakukan dengan tidak santun akan menimbulkan kegaduhan sosial dan konflik pun terjadi. Selain fungsi komunikasi, bahasa juga memiliki sejumlah fungsi lainnya, yakni sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, dan alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan, serta pelaksanaan pembangunan.

Agar konflik sosial frekuensinya minimal, maka diperlukan penanganan sejak dini. Ibarat pohon, meluruskan pohon yang baru tumbuh lebih mudah dibandingkan dengan pohon yang sudah besar. Oleh karena itu, siswa SD sebagai generasi penerus bangsa perlu dibina dan dikembangkan penggunaan bahasanya ke arah yang lebih santun dan bermartabat sehingga nilai-nilai kemanusiaan tetap dijunjung tinggi. Bercermin pada keberhasilan teks Sumpah Pemuda yang diyakini menjadi motivator bangsa Indonesia dalam mewujudkan Negara

Kesatuan Republik Indonesia, maka teks-teks lain pun, baik lisan maupun tulis dapat dijadikan rujukan sebagai sarana pembentuk sikap, karakter, semangat, dan nilai-nilai positif. Semangat ke-Indonesia-an yang berhasil dibangun tersebut harus senantiasa dibina dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Suryakencana Cianjur berupaya mewujudkan hal tersebut melalui Pembinaan Bahasa sejak dini, yakni di tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Tema yang diambil tahun ini adalah Pembinaan Bahasa kepada Anak-Anak.

Salah satu SD yang dijadikan lokasi pembinaan bahasa adalah SD Islamic Center. Sebagian siswa sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda sehingga sangat mungkin terjadi kontak bahasa dan campur kode. Dalam konteks inilah pembinaan literasi dan bahasa santun dilakukan. Selain itu, pembinaan bahasa santun ini pun memberdayakan sumber budaya Cianjur, yakni tujuh pilar budaya Cianjur. Sambil menyelam minum air, itulah yang dilakukan pada kegiatan pembinaan bahasa santun di SD ini.

Kegiatan ini diawali dengan observasi. Tujuannya agar kegiatan ini tepat sasaran. Hasilnya menunjukkan masih banyak siswa yang belum santun dan belum baik pada saat berkomunikasi dengan temannya. Demikian pula, pada saat mereka di dalam kelas. Secara umum, ketidaksantunan itu diduga para siswa belum menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, yakni penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sedangkan benar sesuai kaidah. Hal ini sesuai dengan temuan Anggraeni, dkk (2018) bahwa Siswa SD masih belum mampu memilah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Mereka masih mudah terpengaruh penggunaan bahasa yang ditontonnya, sebagai contoh upin ipin beberapa kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari para siswa yaitu seperti *betul, betul, betul, cikgu, saya suke, saye suke* dan *sedaaapnye*.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dipilih solusi pembinaan bahasa santun dengan menentukan model, media, materi, strategi (belajar sambil bermain), dan evaluasi. Adapun rumusan masalah tersebut, apakah pembinaan bahasa Indonesia santun melalui tujuh pilar budaya Cianjur di SD Islamic Center dapat

menambah jumlah pengguna bahasa Indonesia santun? Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan pembinaan bahasa santun di SD Islamic Center ini sebagai berikut.

- 1) Siswa mendapat pengalaman mengapresiasi tujuh pilar budaya Cianjur, terutama dengan budaya ngaos/membaca (literasi) dan someah (santun berbahasa) sehingga dapat menjadi pengguna bahasa Indonesia santun.
- 2) Siswa memiliki pengalaman simulasi mengekspresikan tujuh pilar budaya Cianjur, terutama dengan budaya ngaos/membaca (literasi) dan someah (santun berbahasa) sehingga dapat menjadi pengguna bahasa Indonesia santun.
- 3) Siswa memahami pentingnya literasi membaca dan berbahasa Indonesia santun dalam kehidupan.

Ketiga tujuan di atas mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diwujudkan melalui kegiatan pembinaan literasi dan bahasa santun di SD Islamic Center.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pembinaan bahasa santun dan literasi sebagai salah satu bentuk pengabdian yang rutin dilaksanakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan melibatkan mahasiswa. Kegiatan pembinaan bahasa ini dilakukan berdasarkan pendapat Moeliono (1985) bahwa pembinaan dimulai dengan pembuatan rancangan, implementasi, dan evaluasi.

Pembinaan bahasa santun dilakukan langsung di ruang kelas SD Islamic Center Jalan Dr. Muwardi By Pass Cianjur pada Februari - Maret 2019 di kelas V. Rancangan dimulai dengan kegiatan observasi yang terfokus pada penggunaan bahasa tidak santun. Selain itu, dilakukan pula wawancara kepada guru yang mengajar di kelas tersebut. Hasil observasi dan wawancara didiskusikan mahasiswa dengan bimbingan dosen.

Perencanaan ini menghasilkan (1) skenario tahapan pembinaan, (2) strategi pembinaan menggunakan simulasi dan bermain peran, (3) media yang digunakan video tujuh pilar budaya Cianjur dan (4) salindia (*power point*), serta (5) alat peraga lain yang berhubungan dengan pilar budaya Cianjur.

Pelaksanaan pembinaan digunakan simulasi dan bermain peran sebagai metode dalam kegiatan ini. Mahasiswa membagi siswa menjadi tujuh kelompok. Tiap kelompok diberi

kesempatan untuk memerankan tokoh yang berkaitan dengan tiap pilar. Untuk mengetahui keberhasilan dan keberterimaan kegiatan ini dilakukan monitoring dan evaluasi melalui kegiatan observasi dan penilaian. Beberapa instrumen berupa format dan kuesioner digunakan.

Adapun evaluasi kinerja pembinaan bahasa santun dilakukan pihak sekolah. Penilaian mencakup (1) kinerja pelaksanaan tugas, (2) motivasi, (3) tanggung jawab, (4) disiplin kerja, (5) kepribadian dan kesopanan, (6) kerja sama, (7) kreativitas, dan penampilan diri.

Hasil Dan Pembahasan

Sesuai dengan tema pengabdian kepada masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ini, yakni Pembinaan Bahasa kepada Anak-Anak, maka ditentukan sasaran, yaitu siswa kelas V SD Islamic Center. Kegiatan pembinaan bahasa santun ini berlandaskan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Bab I Pasal 1 yang berbunyi Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu penekanan pembelajaran bahasa Indonesia adalah fungsi sosial bahasa (Nurwardani, 2016). Merujuk pada fungsi tersebut, maka bahasa sebagai modal sosial perlu mendapat perhatian. Efektivitas penggunaan bahasa akan sangat bergantung pada bagaimana tuturan itu disampaikan. Hal itu berarti bahwa pada saat berkomunikasi, kita harus memperhatikan penggunaan bahasa, baik dari aspek kepada siapa bahasa itu disampaikan, apa yang disampaikan, dalam konteks apa bahasa itu digunakan, kapan, dan bagaimana cara yang harus dilakukan.

SD Islamic Center merupakan sekolah yang berazaskan Islam. Para siswa dididik dan diarahkan untuk berbahasa dan berperilaku santun. Hal ini pula yang dijadikan landasan kegiatan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini. Tentunya bukan hanya itu, masih terdapat landasan formal, yakni Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan

bahwa Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia.

Kesantunan berbahasa jika dicermati pada dasarnya berhubungan dengan tatakrama, di antaranya cara bertutur kata (berbahasa) antara anak dengan orang tua, atau bawahan dengan atasan, dan sebagainya. Santun berbahasa melibatkan nilai-nilai sosial-budaya. Keterkaitan antara bahasa dan budaya dijelaskan Reeve (2010) dan Lotz dalam Hymes (1964) yang menjelaskan bahwa satuan bahasa merekam semua konvensi budaya dan semua kegiatan manusia lainnya. Semua itu perlu disampaikan kepada siswa. Ada baiknya diperhatikan pendapat Mendikbud berikut.

"Bahasa adalah alat ukur terhadap tingkat peradaban manusia, oleh karena itu di balik sertifikat ahli bahasa tersimpan tanggung jawab yang mulia dalam menjaga kewibawaan suatu bangsa, jika tugas ini dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan oleh para ahli bahasa, para ahli surga," kata Mendikbud saat memberikan sambutan pada Forum Diskusi Tenaga Penyuluh Kebahasaan dan Kesastraan dan Lokakarya Eksternal Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa, di Jakarta, (11/7/2018).

Selanjutnya, disajikan kegiatan awal yang dilakukan tim, yaitu melakukan observasi penggunaan bahasa santun. Kegiatan ini dilakukan pada 25 Februari 2019. Berikut disajikan gambar pada saat observasi di luar kelas.



Gambar 1a **Gambar 1b**
Kegiatan Observasi di Luar Kelas Sebelum
Kegiatan Pembinaan Bahasa

Kegiatan observasi tersebut selanjutnya didiskusikan di kelas. Hasil observasi

dipresentasikan dan diungkap temuan-temuan masalah yang ada di lapangan. Temuan ini untuk membekali tim agar dapat menentukan model, media, materi, permainan, dan evaluasi yang perlu dilakukan.

Adapun tahap pelaksanaan dilakukan relevan dengan tujuan pengabdian. Para siswa diberi kesempatan berupa pengalaman untuk mengapresiasi dan bereksprepsi penggunaan bahasa santun. Kegiatan ini dilakukan dua pertemuan. Secara berturut-turut disajikan sebagai berikut.

Pertemuan kesatu

- 1) Siswa memirsa video tujuh pilar Cianjur yang ditayangkan. Berikut bagian dari gambar dalam video.



Gambar 2 Kegiatan Ngaos/Membaca

Sumber: InfoCianjur

Pada gambar di atas tampak dua orang anak sedang belajar mengaji. Cianjur yang dikenal kota santri maka kegiatan mengaji merupakan ciri khasnya. Kegiatan ini diteruskan dengan kegiatan literasi membaca sehingga di kemudian hari Cianjur bebas buta aksara. Adapun situasi pada saat memirsa video tersaji di bawah ini.



Gambar 3a dan 3b Para Siswa Memirsa Video

Penggunaan video bagi kegiatan pembinaan, penyuluhan, penelitian, dan pembelajaran telah banyak digunakan. Pada kegiatan pembinaan

bahasa ini pun menggunakannya. Video yang berisi tayangan 7 pilar budaya Cianjur telah menarik perhatian para siswa. Hal itu terbukti dengan fokusnya mereka memerhatikan semua informasi dari awal sampai selesai.

- 2) Setelah selesai penayangan dilakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap tujuh pilar.
- 3) Siswa menjawab pertanyaan dari para pembina bahasa (keadaan kelas riuh karena siswa saling berebut menjawab).
- 4) Para pembina berupaya menenangkan para siswa disertai penjelasan kesantunan berbahasa.
- 5) Pilar budaya someah mendapatkan alokasi yang lebih banyak, karena merupakan fokus pembinaan
- 6) Selanjutnya, siswa membaca cerita yang berhubungan dengan penggunaan bahasa santun. Cerita tersebut disimulasikan dengan cara bermain peran.
- 7) Para siswa dibagi kelompok dan dipersilakan latihan untuk memerankan tokoh dalam tiap pilar.
- 8) Siswa menerima tugas untuk memerankan tokoh pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi reflektif dilakukan dosen dan mahasiswa sehingga untuk pertemuan berikutnya diperoleh hasil yang lebih baik.

Pertemuan kedua

- 1) Pertemuan diawali dengan apersepsi, yakni tanya-jawab berkenaan dengan materi pertemuan sebelumnya.
- 2) Setiap kelompok menampilkan kreasinya/bermain peran dengan menggunakan bahasa santun.
- 3) Kelompok lain memerhatikan tiap penampilan
- 4) Setelah selesai, para siswa dimintai pendapatnya.

Tabel 1 Hasil Observasi Kompetensi Siswa Setelah Pembinaan

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Penggunaan bahasa siswa di dalam kelas	Bahasa yang digunakan siswa kepada guru sudah baik sesuai dengan tingkatannya serta tidak keluar dari

		materi ketika pembelajaran. Ketika menjawab pertanyaan, siswa sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga mudah dimengerti oleh guru maupun siswa lainnya.
2.	Penggunaan bahasa siswa di luar kelas	Siswa lebih leluasa dalam menggunakan bahasanya, mereka kadang menggunakan bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa daerah atau Sunda atau menggunakan campur kode
3.	Perilaku santun siswa	Siswa sudah dapat menerapkan kesantunan, mereka mengucapkan salam ketika masuk dan bertemu guru, menyapa ketika bertemu orang-orang baru. Hal ini dilakukan pula kepada dosen yang mengadakan monitoring.
4.	Penggunaan bahasa pada saat bermain peran	Para siswa dapat bermain peran dengan menggunakan bahasa santun
5.	Menampilkan pribadi santun	Saat proses pembinaan bahasa, siswa menggunakan bahasa yang santun ketika berpendapat maupun berdiskusi Mengangkat tangan terlebih

		dahulu ketika akan berbicara Menghargai gurunya ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran
6.	Bertindak sesuai dengan tingkat usianya	Pada proses pembelajaran siswa mengikuti dengan baik tetapi ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Sebelumnya, para siswa sulit diatur akan tetapi setelah pembelajaran bergabung mereka menghargai guru tersebut artinya mereka memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan.

Pada tabel di atas dideskripsikan aspek-aspek yang menjadi indikator pengamatan. Catatan yang diperoleh setelah kegiatan tampak positif. Penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan, khususnya di SD Islamic Center telah menjadi kondusif. Memang, sudah semestinya penggunaan bahasa baik tingkatan rendah maupun tinggi harus mencerminkan profil manusia terdidik.

Dengan dibinanya penggunaan bahasa Indonesia kepada siswa SD, maka kegiatan ini pun dapat dipandang sebagai penanaman sikap cinta bahasa Indonesia. Dengan demikian, "Cinta bahasa Indonesia" bukan hanya slogan atau teori melainkan praktik. Secara ideal, pembinaan penggunaan bahasa santun dapat dipandang sebagai upaya positif. Siswa SD dapat dipandang sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi agen pembina bahasa Indonesia di masa datang. Hal ini dapat mengantisipasi perubahan paradigma generasi penerus yang ingin melepaskan diri dari ikatan tradisi generasi pendahulunya (bandingkan dengan Bauving, 2018).

Dengan pembinaan bahasa Indonesia santun sejak dini, tertanam kebanggaan terhadap bahasa Indonesia pada diri siswa SD, terutama siswa SD Islamic Center. Mengingat simpulan Jazeri dan Maulida (2018) bahwa bangsa Indonesia memiliki kesetiaan dan kebanggaan yang rendah terhadap bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, dan sebagai alat pemersatu dari berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya, serta bahasa. Bangsa Indonesia tidak cukup hanya bersikap bangga, kita juga harus mempelajari, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bangsa Indonesia, tidak otomatis menguasai bahasa Indonesia, apalagi terampil menggunakannya, perlu pelatihan dan pembiasaan. Bahasa Indonesia dapat dikuasai dengan baik kalau dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Tujuh pilar budaya Cianjur, yakni (1) *ngaos* (mengaji/membaca) bermakna membaca seluruh tanda-tanda yang ada dalam “kauniah”, ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta. Filosofi ini dimaksudkan agar masyarakat Cianjur berpengetahuan luas. (2) *mamaos* (seni Cianjuran) memiliki makna bahwa media kontemplasi untuk memperhalus kalbu yang merupakan aplikasi dari konsep manusia berakhlakul karimah, (3) *maenfo* (Silat Cianjuran) dimaknai bahwa setiap langkah yang kita laksanakan harus berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang matang agar mudah mencapai tujuan yang diharapkan. (4) *tatanen* (bertani) mencakup semua kegiatan yang membudidayakan tanaman untuk kepentingan manusia, sehingga bertani merupakan aplikasi konsep hidup kemakmuran, (5) *tanghinas* (bangun pagi), bermakna bangun di pagi hari ditandai dengan solat subuh berjamaah di mesjid sehingga menjadikan manusia yang disiplin dan memudahkan rejeki. (6) *someah* (santun) bermakna halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya merupakan cerminan orang Cianjur, (7) *sauyunan* (gotong royong) saling membantu antar sesama sehingga terjalin kerukunan, perdamaian, dan keharmonisan bersama. Kedua pilar, yakni *ngaos* dan *someah* erat kaitannya dengan penggunaan bahasa santun. Para siswa kelas V SD Islamic Center telah mendapatkan pengalaman berbahasa santun. Santun bahasa

merupakan tuntutan pasti dalam kehidupan .



Gambar 4 Foto Bersama Para Siswa, Guru, dengan Pembina Bahasa

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini berhasil dilakukan atas kebaikan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah Dasar Islamic Center beserta Ibu Wali Kelas V yang telah memberikan kesempatan kepada Tim untuk melakukan kegiatan ini. Kepada semua anggota tim, penulis pun mengucapkan terima kasih banyak atas kerja sama yang telah dilakukan. Terima kasih ini disampaikan pula kepada Bapak Dekan FKIP Universitas Suryakencana Cianjur yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kesimpulan

Kegiatan pembinaan bahasa di SD Islamic Center berhasil dengan sangat baik. Para siswa sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia santun, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Siswa memerankan penggunaan bahasa yang santun pada saat memerankan tokoh dengan topik tujuh pilar budaya Cianjur. Simpulan itu diperkuat dengan hasil observasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sehingga pengguna bahasa Indonesia santun menjadi bertambah.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, Apriani, Permana, Pengaruh Tayangan Upin dan Ipin terhadap Gaya Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. (2018). *Semantik*, 7 (1), 99-106.
- Bauving, Joost. (2018). Contacts in a box: Cell phones, social relations, and field research in Africa. *African Studies*. <https://doi.org/>
- Donne, John dalam www.gurteen.com/gurteen/gurteen.nsf/id/L001092/

Forum Diskusi Tenaga Penyuluh
Kebahasaan dan Kesastraan dan
Lokakarya Eksternal Pedoman
Sertifikasi Ahli Bahasa, di Jakarta,
(11/7/2018)

Jazeri, Mohamad, dkk. (2018). Hambatan
dan Harapan Pemartabatan Bahasa
Indonesia Mohamad Jazeria dan Siti
Zumrotul Maulidaa. *Indonesian
Language Education and Literature*. 4
(1). 52-61.

Lotz, John. (1964). On Language and
Culture. In Hymes, D. *Language in
Culture and Society*. (pp.182-184). New
York: A Harper International Edition.

Moeliono, Anton M. (1985).
*Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Nurwardani, Paristiyanti, dkk. (2016).
*Bahasa Indonesia untuk Perguruan
Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal
Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Reeve, David. (2012). Teaching Culture
through Language. In Maryam dan
Hermawan. *Nilai Budaya sebagai Basis
Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar
Internasional II Language, Literature,
and Culture*. Universitas Suryakencana.
(Hlm1-22). Bandung: Celtics Press.

MP4. Tujuh Pilar Budaya Kabupaten
Cianjur. InfoCianjur